

Transformasi Profesionalisme dan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Islam Modern

Budi Santoso¹, Farida Nur Salma², M. Yahya Ashari³

Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum, Jombang, Indonesia^{1,2,3}

*Email: bhoedy9991@gmail.com; faridanursalma@gmail.com; yahyaashari@fai.unipdu.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 05-05-2026
Disetujui 12-05-2026
Diterbitkan 14-05-2026

ABSTRACT

Rapid modernization has ushered in a digital era that expands access to information and shifts learning toward technology-based approaches. In modern Islamic education, this development requires transforming teachers' professionalism and competencies so learning remains relevant without neglecting Islamic values. This study aims to analyze teacher professionalism and competence from both modern and Islamic perspectives and to formulate their transformation in the era of digital technology and Artificial Intelligence (AI). This research employs a qualitative method through library research. Data are collected from scientific journals and academic books and analyzed using content analysis. The findings show that teacher competence has expanded to include digital literacy, Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK), and differentiated learning. From an Islamic perspective, teacher professionalism is rooted in *al-quwwah* (competence) and *al-amanah* (integrity), encompassing the roles of *muallim*, *murabbi*, *muaddib*, and *uswah hasanah*. The transformation is achieved by integrating digital technology as an instrumental tool while preserving spiritual and moral values, supported by collaboration between technology experts and Islamic scholars, strengthened infrastructure, and a hybrid curriculum.

Keywords: Teacher Competence; Modern Islamic Education; Digital Transformation

ABSTRAK

Modernisasi yang berkembang pesat telah membawa perubahan signifikan serta melahirkan era digital terhadap akses informasi sekaligus menggeser pembelajaran menjadi berbasis teknologi. Dalam pendidikan Islam modern, hal ini menuntut adanya transformasi dalam profesionalisme dan kompetensi guru agar pembelajaran tetap relevan sesuai zaman tanpa meninggalkan nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profesionalisme dan kompetensi guru dalam perspektif pendidikan modern dan Islam, serta merumuskan transformasinya sesuai era modern digital dan *Artificial Intelligence* (AI). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*), data dikumpulkan dari berbagai jurnal ilmiah dan buku akademik yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di era modern, kompetensi guru mengalami perluasan dimensi mencakup literasi digital, TPACK, dan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam perspektif Islam, profesionalisme guru berakar pada konsep *Al-Quwwah* (kompetensi) dan *Al-Amanah* (integritas) yang mencakup aspek *muallim*, *murabbi*, *muaddib*, dan *uswah hasanah*. Transformasi profesionalisme dan kompetensi guru dalam pendidikan Islam modern dilakukan dengan mengintegrasikan teknologi digital sebagai alat bantu (*instrumental*) tanpa meninggalkan esensi nilai-nilai spiritual dan akhlak. Strategi keberhasilan transformasi ini memerlukan kolaborasi antara pakar teknologi dan ulama, penguatan infrastruktur, serta kurikulum *hybrid*.

Katakunci: Kompetensi Guru; Pendidikan Islam Modern; Transformasi Digital

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Santoso, B. ., Salma, F. N., & Ashari, M. Y. . (2026). Transformasi Profesionalisme dan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Islam Modern. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 4399-4416. <https://doi.org/10.63822/kcs82537>

PENDAHULUAN

Modernisasi dan globalisasi yang berkembang pesat saat ini telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam perilaku individu. Pada kondisi ini, kemajuan teknologi digital yang merupakan bagian dari kedua hal tersebut turut berperan dalam memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perilaku individu (Mahmudi et al., 2024). Adapun aspek lain yang juga mengalami perubahan akibat perkembangan teknologi digital adalah dunia pendidikan (Putri, 2023). Perkembangan teknologi digital telah melahirkan era digital yang tidak hanya mengubah cara akses terhadap informasi, tetapi juga menggeser paradigma pembelajaran dari yang bersifat konvensional menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan berbasis teknologi (Irma, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, perubahan ini menuntut adanya transformasi dalam profesionalisme dan kompetensi guru agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman yang semakin modern, tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi landasan utama pendidikan Islam.

Guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan dituntut memiliki empat kompetensi yang komprehensif. Sebelum era digitalisasi, keempat kompetensi ini lebih banyak berfokus pada kemampuan mengelola pembelajaran secara langsung, penguasaan materi ajar, keteladanan sikap, serta interaksi sosial dalam lingkungan terbatas. Di era digital, keempat kompetensi tersebut mengalami perluasan makna dan tuntutan. Kompetensi pedagogik kini mencakup kemampuan merancang pembelajaran berbasis teknologi, kompetensi profesional menuntut penguasaan literasi digital dan sumber belajar daring, kompetensi sosial berkembang dalam ruang komunikasi virtual, sementara kompetensi kepribadian diuji melalui konsistensi etika dan integritas di ruang digital yang terbuka (Sitompul, 2022). Dengan demikian, pendidikan agama Islam di era modern digital saat ini menghadapi tantangan ganda, yakni bagaimana memanfaatkan teknologi secara optimal sekaligus menjaga substansi nilai-nilai keislaman (Puspa & Aripin, 2025). Kondisi ini menuntut adanya rekonstruksi paradigma pendidikan yang mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan penguatan spiritualitas.

Sejumlah penelitian telah mengkaji tantangan tersebut dari berbagai perspektif. Iflaha menegaskan bahwa guru memiliki peran strategis yang tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran, namun juga sebagai penjaga nilai dan etika dalam penggunaan teknologi (Iflaha, 2025). Sementara itu, Muhtaram menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru khususnya dalam pemanfaatan teknologi dan kecerdasan buatan (AI), belum sepenuhnya diimbangi dengan penguatan kompetensi spiritual dan akhlak. Hal ini berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan dalam proses pendidikan, di mana pembelajaran menjadi canggih secara teknologi tetapi lemah dalam pembentukan karakter (Muhtaram et al., 2025). Selain itu, penelitian oleh Musbaing mengungkapkan bahwa tantangan lain yang dihadapi guru di era digital meliputi kesenjangan literasi digital, resistensi terhadap perubahan, serta keterbatasan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran berbasis teknologi (Musbaing, 2024).

Kondisi ini menjadi problem mendasar karena guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam aspek moral dan spiritual. Oleh karena itu, kesenjangan antara kompetensi teknologi dan nilai spiritual ini perlu dikaji secara komprehensif untuk menemukan formulasi yang seimbang dan integratif. Hal ini penting mengingat peran guru di era modern tidak hanya dituntut untuk menguasai teknologi, tetapi juga mampu mengarahkan penggunaannya secara etis dan bernilai. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana profesionalisme dan kompetensi guru dalam pendidikan modern. 2) Bagaimana profesionalisme dan kompetensi guru dalam pendidikan Islam. 3) Bagaimana transformasi profesionalisme dan kompetensi guru dalam pendidikan Islam modern

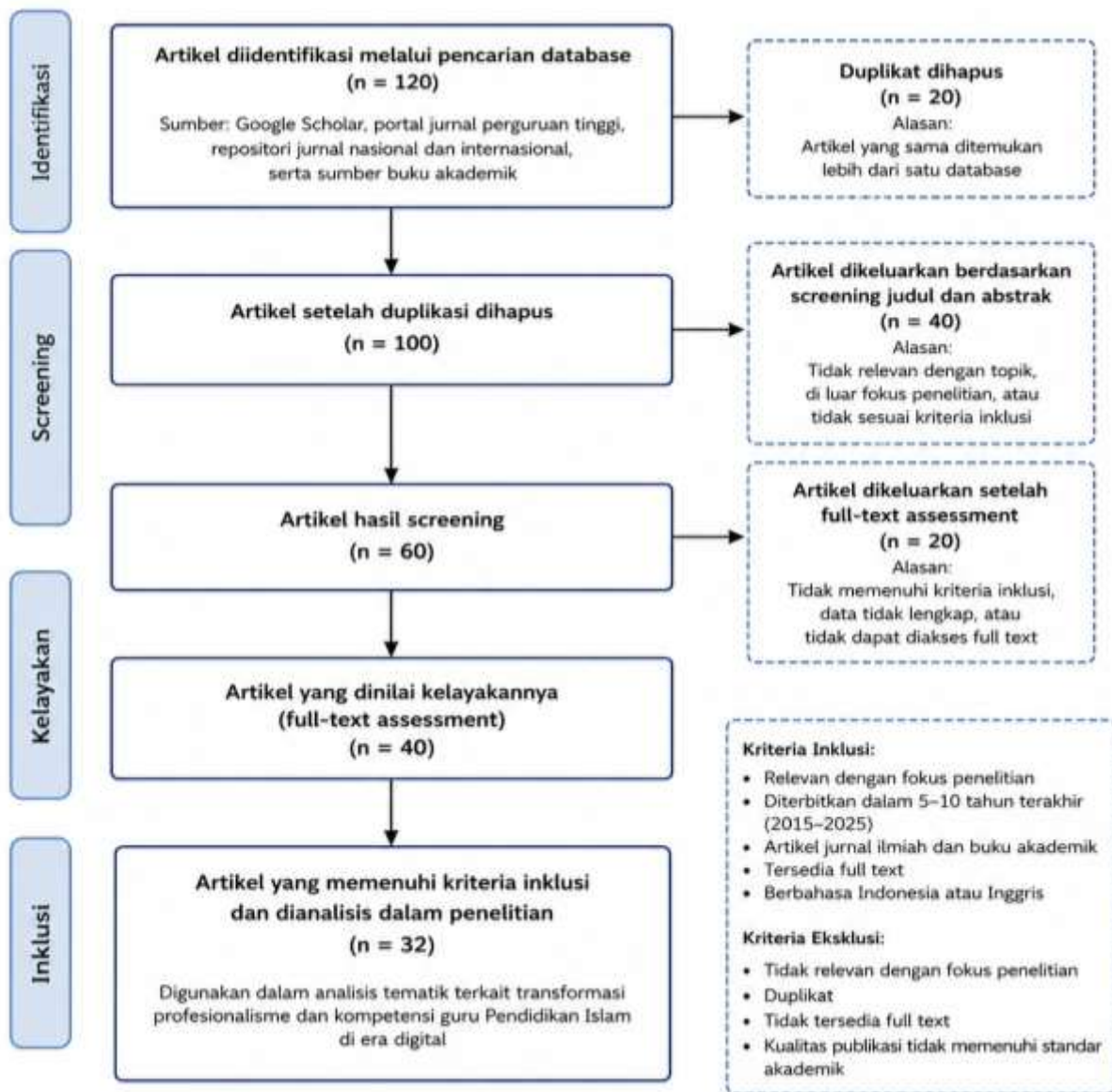
Dengan demikian, penelitian ini bertujuan 1) untuk mengetahui profesionalisme dan kompetensi guru dalam pendidikan modern, 2) untuk mengetahui profesionalisme dan kompetensi guru dalam pendidikan Islam, 3) untuk mengetahui transformasi profesionalisme dan kompetensi guru dalam pendidikan Islam modern. Secara umum, penelitian ini berupaya menganalisis profesionalisme dan kompetensi guru yang ideal menurut perspektif modern dan Islam serta transformasi yang diperlukan dalam menghadapi tantangan era modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital dan AI. Sehingga, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan kompetensi guru secara holistik dan kontekstual di era modern tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk mengkaji integrasi antara empat kompetensi dasar guru dengan kompetensi spiritual dan digital sebagai jawaban paradigma baru pendidikan dengan landasan utama dalam pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan atau *library research*. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan dan mengkaji data terkait transformasi profesionalisme dan kompetensi guru dalam pendidikan Islam modern melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Penelitian ini menggunakan desain *Literature Review* yang digunakan untuk menggali secara mendalam transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital, khususnya terkait peran guru dalam mengintegrasikan teknologi pembelajaran, mensintesis, membandingkan, dan menginterpretasikan temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan, sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai praktik, tantangan, serta pemanfaatan teknologi digital dalam penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Data penelitian diperoleh dari artikel jurnal ilmiah dan buku akademik yang diterbitkan dalam kurun waktu 5 - 10 tahun terakhir yang relevan dengan isu profesionalisme dan kompetensi guru Pendidikan Islam Modern beserta dinamika transformasinya di era digital. Seluruh referensi yang digunakan tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full text*) dan diakses melalui berbagai basis data ilmiah, seperti Google Scholar, portal jurnal perguruan tinggi, repositori jurnal nasional maupun internasional, serta sumber buku akademik yang bersifat akses terbuka. Pemilihan literatur dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat relevansi terhadap topik penelitian, kredibilitas penerbit, serta kesesuaian dengan fokus kajian yang telah ditetapkan. Adapun literatur yang dianalisis secara khusus mencakup beberapa pokok bahasan utama, yaitu: (1) profesionalisme dan kompetensi guru era modern, (2) profesionalisme dan kompetensi guru perspektif pendidikan islam, serta (3) transformasi kompetensi guru dalam pendidikan Islam modern di era digital.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni 1) Penelusuran artikel jurnal dan buku akademik menggunakan kata kunci sesuai topik penelitian, 2) Seleksi literatur berdasarkan kesesuaian fokus kajian, 3) Pembacaan mendalam terhadap isi literatur, 4) Pencatatan serta pengelompokan informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tema analisis mencakup transformasi profesionalisme dan model kompetensi guru dalam pendidikan islam di era digital, yang disajikan secara naratif deskriptif. Berikut merupakan bagan alur seleksi literatur (*Prisma flow diagram*) dalam penelitian ini:



Gambar 1. Bagan Alur Seleksi Literatur
(Sumber: Diadaptasi dari PRISMA 2020 Statement)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profesionalisme dan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Modern

Guru merupakan profesi dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Permendikbudristek, 2023). Guru dalam Bahasa Jawa merupakan akronim dari “gu” (digugu) yang berarti dianut dan “ru” (digugu) yang artinya bisa ditiru atau dijadikan teladan (Hamzah & Aprison, 2024). Adapun yang dimaksud dengan profesionalisme

merupakan sikap mental yang mengacu pada dedikasi individu terhadap suatu profesi untuk senantiasa mengakui dan meningkatkan kompetensi profesionalnya. Sehingga, orang yang profesional tidak hanya mampu melaksanakan tugas pokoknya saja, namun juga mampu melaksanakan hal yang terkait dengan keberhasilan tugas pokoknya tersebut (Innana & Rahmatullah, 2023). Guru bisa dikatakan profesional apabila memiliki karakteristik tertentu.

Adapun karakteristik profesionalisme guru diantaranya yaitu (a) Menguasai filsafat pendidikan termasuk di dalamnya kemampuan menguasai konsep, teori, dan proses pendidikan. (b) Menguasai strategi belajar dan pembelajaran. (c) Menguasai ICT (*Information and Communication Technology*) dan aplikasinya dalam proses pembelajaran untuk mendukung penerapan *learning strategies* yang dikembangkan oleh pendidik. (d) Menguasai psikologi perkembangan dan psikologi anak. (e) Menguasai berbagai teori belajar. (f) Memahami berbagai konsep pokok sosiologi dan antropologi yang relevan dalam proses pendidikan dan pertumbuhan anak. (g) Menguasai cara berpikir dan materi bidang studi tertentu, yang relevan dengan tugasnya sebagai pendidik pada jenjang persekolahan tertentu. (h) Memahami administrasi pendidikan terutama tentang management of learning dan peraturan yang berkenaan dengan profesi. (i) Menguasai visi, prosedur, dan keterampilan pengembangan kurikulum. (j) Memahami dan menguasai proses pendidikan nilai. (k) Memahami proses dan dampak globalisasi, serta implikasinya terhadap proses pendidikan peserta didik. (l) Memahami strategi *enrichment* yang berpengaruh terhadap proses pendidikan peserta didik. (m) Memahami peran dan pengaruh aspek sosial, kultural, dan ekonomi terhadap proses pendidikan (Febriana, 2019).

Adapun yang dimaksud dengan kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Bagi guru, kompetensi merupakan standar yang harus dimiliki mulai dari pengetahuan, keterampilan, dan perilaku untuk melaksanakan tugasnya dengan baik dan tepat, sehingga memberikan pengajaran serta pendidikan berkualitas dan mampu menciptakan generasi yang baik berdasarkan standar kompetensi dan sertifikasi yang dimiliki guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya (Manik et al., 2024). Pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, guru harus memiliki empat kompetensi dasar yang dikuasai secara holistik, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menjabarkan kompetensi-kompetensi tersebut melalui Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 2626/B/HK.04.01/2023 tentang Model Kompetensi Guru pasal 6 yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Model Kompetensi Guru

Kompetensi Pedagogik	Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
Kompetensi Kepribadian	Kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik, dilakukan melalui refleksi dalam menjalankan tanggung jawab sebagai guru sesuai kode etik profesi dan berorientasi pada peserta didik.
Kompetensi Sosial	Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar dalam pembelajaran dan pengembangan diri.
Kompetensi Professional	Kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam untuk menetapkan tujuan pembelajaran dan pengorganisasian konten pengetahuan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

(Sumber: Permendikbudristek Nomor 2626/B/HK.04.01/2023)

Pembelajaran di era modern saat ini berkembang dalam berbagai istilah, sehingga penjabaran kompetensi guru sebagaimana diatas, tidak begitu saja difahami secara tekstual. Berbagai istilah modern seperti Pembelajaran Abad 21, Pendidikan 5.0, hingga pembelajaran berbasis digital, pada dasarnya mencerminkan tuntutan zaman terhadap sistem pendidikan yang lebih adaptif dan relevan. Pembelajaran Abad 21 menjadi payung besar yang menekankan pada penguasaan kecakapan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication*) (Sari et al., 2025). Transformasi ini diperkuat oleh paradigma Pendidikan 4.0 yang menyelaraskan ekosistem sekolah dengan dinamika Revolusi Industri 4.0, melalui pemanfaatan teknologi cerdas seperti *Artificial Intelligence (AI)* dan *Internet of Things (IoT)*. Dalam konteks ini, penggunaan strategi *Blended Learning* dan platform digital bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan untuk menciptakan ruang belajar yang fleksibel dan aksesibel, yang pada akhirnya menggeser peran guru dari satu-satunya sumber otoritas keilmuan menjadi seorang fasilitator dalam lingkungan *Student-Centered Learning* (Manik et al., 2024).

Implementasi Kurikulum Merdeka kemudian hadir sebagai jawaban praktis atas kebutuhan tersebut dengan membawa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran mendalam (*deep learning*) sebagai standar baru (Hidayat et al., 2025). Paradigma ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi yang lebih dinamis, di mana guru harus mampu memetakan kebutuhan unik setiap siswa sekaligus mengintegrasikan konten pendidikan dengan kecanggihan teknologi digital (Sofiana et al., 2025). Dengan mengedepankan diferensiasi, guru tidak hanya mengajar untuk mencapai ketuntasan materi, tetapi juga memastikan setiap individu berkembang sesuai dengan potensinya. Hal ini menjadikan penguasaan literasi digital dan kemampuan pedagogis modern sebagai pondasi utama bagi guru profesional dalam menghadapi kompleksitas dunia pendidikan saat ini (Rizqi et al., 2025). Perluasan dimensi kompetensi guru di era modern yakni sebagai berikut :

Kompetensi Pedagogik Pendidikan Modern

Kemampuan guru dalam menggunakan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, menyusun desain pembelajaran daring, serta menciptakan interaksi virtual yang bermakna dan partisipatif. Mengacu pada standar nasional yang diperkuat dengan era modern, indikatornya yaitu: Penguasaan TPACK/*Technological Pedagogical Content Knowledge*; Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi; Penerapan Model Pembelajaran Aktif & Inovatif melalui *Problem-Based Learning*; Desain *Deep Learning & Berpikir Kritis*; Asesmen Autentik dan Formatif; Kecakapan Literasi Digital.

Kompetensi Kepribadian Pendidikan Modern

Kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik, dilakukan melalui refleksi dalam menjalankan tanggung jawab sebagai guru sesuai kode etik profesi dan berorientasi pada peserta didik. Mengacu pada standar nasional yang diperkuat dengan era modern, indikatornya yaitu: Integritas Digital dan Etika Siber; Resiliensi dan Adaptabilitas (Kelenturan Diri); Empati dan Kecerdasan Emosional (EQ); Kepemimpinan yang Menginspirasi (*Transformational Leadership*); Inklusivitas dan Keterbukaan Pikiran; Autentisitas dan Ketulusan; Komitmen pada Pengembangan Berkelanjutan.

Kompetensi Sosial Pendidikan Modern

Kompetensi sosial guru di era modern telah bertransformasi dari sekadar kemampuan bergaul

menjadi kemampuan membangun jejaring strategis dan kolaborasi lintas platform antara sekolah, orang tua, dan masyarakat global. Mengacu pada standar nasional yang diperkuat dengan era modern, indikatornya yaitu: Kolaborasi Digital dan Jejaring Profesional (*Professional Networking*); Komunikasi Empatik dan Persuasif; Literasi Lintas Budaya dan Inklusivitas Global; Advokasi Sosial dan Keterlibatan Masyarakat; Kecakapan Resolusi Konflik di Ruang Digital; Kemampuan Komunikasi Publik (*Public Speaking & Storytelling*) Sebagai komunikator profesional; Kompetensi Sosial-Emosional (SEL).

Kompetensi Professional Pendidikan Modern

Kompetensi profesional guru zaman modern bukan sekadar menghafal isi buku teks, melainkan kemampuan mengelola pengetahuan secara dinamis dan relevan dengan perkembangan industri serta teknologi. Mengacu pada standar nasional yang diperkuat dengan era modern, indikatornya yaitu: Penguasaan materi secara mendalam dan multidisipliner; Literasi digital dan kemahiran TPACK; Kemampuan mendesain kurikulum yang adaptif; Kemahiran dalam Asesmen Berbasis Data (*Data-Driven Instruction*); Kecakapan literasi dan numerasi tingkat lanjut; Pengembangan Profesi Berkelanjutan (*Lifelong Learning*) (Hayati et al., 2024).

Interpretasi dari temuan ini menunjukkan bahwa perluasan dimensi kompetensi guru yakni pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, tidak dapat dipahami sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai sistem kompetensi yang saling memperkuat dalam praktik pendidikan modern. Kompetensi pedagogik menjadi inti operasional yang berhubungan langsung dengan proses pembelajaran, terutama dalam integrasi teknologi dan pendekatan pembelajaran berbasis peserta didik. Namun demikian, efektivitas kompetensi pedagogik sangat dipengaruhi oleh kepribadian guru, khususnya dalam aspek integritas digital, empati, dan keteladanan yang menentukan kualitas interaksi pembelajaran.

Sementara itu, kompetensi sosial berperan sebagai jembatan yang menghubungkan guru dengan ekosistem pendidikan yang lebih luas, termasuk kolaborasi dengan orang tua, masyarakat, dan jejaring digital profesional. Kompetensi ini menjadi semakin penting dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi yang bersifat terbuka dan kolaboratif. Adapun kompetensi profesional berfungsi sebagai fondasi keilmuan yang memastikan guru memiliki kedalaman materi, literasi digital, serta kemampuan adaptif terhadap perubahan kurikulum dan teknologi.

Jika dilihat lebih dalam, kompetensi pedagogik dan profesional dapat dipandang sebagai kompetensi inti yang paling dominan dalam konteks transformasi pendidikan abad ke-21, sementara kompetensi kepribadian dan sosial berperan sebagai penguat yang menentukan keberhasilan implementasi kedua kompetensi yang telah disebutkan sebelumnya dalam praktik nyata. Dengan demikian, transformasi kompetensi guru di era digital tidak hanya menuntut perluasan indikator kemampuan, tetapi juga integrasi yang harmonis antar kompetensi dalam membentuk profil guru yang adaptif, reflektif, dan inovatif. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Andyani bahwa profesionalisme dan kompetensi guru di era modern ini mengalami transformasi yang signifikan, baik dari segi peran, keterampilan, maupun tanggung jawab. Guru tidak hanya lagi berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, inovator, dan agen perubahan dalam sistem pendidikan (Andyani et al., 2024).

Profesionalisme dan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Islam

Tujuan utama dari pendidikan islam adalah pembentukan akhlak (budi pekerti), yakni pendidikan

yang sanggup melahirkan orang bermoral, berjiwa bersih, berkemauan keras, tahu arti kewajiban, menghormati hak-hak asasi manusia, tahu membedakan yang benar dan yang salah, senantiasa mengingat Allah dalam setiap langkah dan perbuatan yang dilakukan (Hawi, 2014). Dalam tradisi pendidikan Islam, guru tidak hanya dipahami sebagai pengajar, tetapi sebagai figur multidimensional yang memiliki peran integral dalam pembentukan keilmuan dan akhlak peserta didik (Saputra et al., 2025). Seorang guru harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai pendidik yang merupakan kualifikasi seseorang untuk menjadi guru. Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim*: "Seseorang tidak diperkenankan mengajar jika dia tidak memiliki kualifikasi sebagai pengajar. Tidak menyebutkan satu materi yang tidak dia kuasai, sebab sedemikian itu merupakan tindakan yang mempermainkan agama dan melecehkan orang lain" (Asy'ari, 2020).

Dalam kajian pendidikan Islam, guru disebut dengan beberapa istilah, yaitu (1) Ustadz, merupakan orang yang berkomitmen dengan personalitas, mempunyai sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu, proses, dan hasil kerja, serta mempunyai sikap ingin memperbaiki diri secara terus menerus. (2) Mu'allim, merupakan orang yang mempunyai ilmu dan mampu mengembangkan serta mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari secara teoritis maupun praktis. (3) Murabbi, merupakan orang yang mampu mendidik, mengatur, dan memelihara potensi diri peserta didiknya agar terarah. (4) Mursyid, merupakan seseorang yang mampu menjadi model atau suri tauladan bagi murid. (5) Mudarris, merupakan seseorang yang memiliki keilmuan serta dapat memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara terus menerus sehingga dapat menghilangkan kebodohan di masyarakat. (6) Mu'addib, merupakan guru yang mampu menyiapkan generasi kedepan agar dapat bertanggungjawab untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa mendatang (Umar, 2018).

Dalam perspektif pendidikan Islam, Al-Kafa'ah atau kompetensi adalah pilar utama profesionalisme guru. Hal ini mencakup beberapa dimensi. Pertama, Kafa'ah 'Ilmiyyah, yaitu penguasaan mendalam terhadap substansi materi pelajaran. Kedua, Kafa'ah Tarbawiyah, yaitu kecakapan dalam mendidik, mengelola kelas, dan memahami psikologi perkembangan siswa. Ketiga, Kafa'ah Khuluqiyah, yaitu kelayakan dari segi integritas moral dan akhlak sebagai teladan (uswah) (Azizah & Fuadi, 2021). Konsep ini sering disandarkan pada sifat kepemimpinan dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash ayat 26:

إِنَّ خَيْرَ مَنْ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

"Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (padamu) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."

Al-Quwwah merepresentasikan Kafa'ah (kompetensi) dan *Al-Amanah* merepresentasikan integritas. Dalam bahasa Arab, kompetensi disebut dengan istilah Al-Kafa'ah dan juga Al-Ahliyah, yang berarti memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya sehingga ia mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam batas ilmunya tersebut (Angelina et al., 2021). Adapun kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional jika dikaji melalui sudut pandang pendidikan islam, maka diperoleh konsep sebagai berikut:

Kompetensi Pedagogik Pendidikan Islam

Dengan merujuk pada prinsip keteladanan (uswah hasanah) dan pendekatan kasih sayang (rahmah), kompetensi pedagogik Islami menuntut sinkronisasi antara ucapan dan perbuatan guru dalam membimbing murid menuju kemandirian yang selaras dengan nilai-nilai tauhid, menguasai materi, memahami keadaan murid, mampu mengamalkan metode (metode uswatun hasanah, metode ceramah,

metode musyawarah, metode kisah, metode targhib wa tarhib), melakukan filtrasi dan simplifikasi materi sesuai dengan kapasitas intelektual serta kesiapan mental peserta didik (Cahyadi & Qomariyah, 2022).

Kompetensi Kepribadian Pendidikan Islam

Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul Alim Wa Muata'alim, kompetensi kepribadian guru dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan etika personal, tetapi juga mencerminkan kualitas spiritual, moral, dan intelektual seorang pendidik. Nilai-nilai tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa dimensi utama sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 2. Aspek Kompetensi Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Spiritualitas	Istiqamah dalam muraqabah kepada Allah, bersikap khushyu', dan menjadikan Allah sebagai tempat bergantung dalam setiap keadaan.
Sosial	Tawadhu', berwibawa, ramah dalam berinteraksi, dan menghormati orang lain.
Akademik	Semangat memperdalam ilmu dan produktif dalam menghasilkan karya.
Integritas Moral	Wara', zuhud, menjaga diri dari perilaku tercela, dan tidak menjadikan ilmu sebagai sarana memperoleh kepentingan duniawi.

(Sumber: KH. Hasyim Asy'ari, Kitab Adabul Alim Wa Muata'alim, 2020)

Hal ini sejalan dengan Al-Ghazali yang mengemukakan syarat-syarat kepribadian seorang pendidik antara lain sebagai berikut: a) Sabar menerima masalah-masalah yang ditanyakan dan harus diterima baik. b) Senantiasa bersifat kasih dan tidak pilih kasih. c) Bersikap tawadhu' dalam pertemuan-pertemuan. d) Sikap dan pembicaraannya tidak main-main. e) Menanamkan sifat bersahabat di dalam hatinya terhadap semua murid-muridnya. f) Menyantuni serta tidak membentak-bentak murid yang bodoh. g) Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya (Siahaan & Hidayat, 2017).

Kompetensi Sosial Pendidikan Islam

Kompetensi sosial seorang guru merujuk pada kemampuan pendidik untuk berkomunikasi secara efektif, membangun kedekatan emosional, serta memiliki kepekaan terhadap kondisi sosial peserta didik dan lingkungan sekitarnya (Ananda et al., 2025). Beberapa indikator kompetensi sosial bagi seorang guru perspektif pendidikan islam yakni a) kemudahan dan keluwesan dalam mengajar. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik tidak akan mempersulit proses belajar, melainkan menciptakan suasana yang menyenangkan; b) Menerapkan sikap moderat dalam memberikan beban tugas kepada siswa (tidak terlalu membebani namun juga tidak terlalu membiarkan); c) menghargai perbedaan latar belakang dan kapasitas masing-masing siswa; d) mampu bersikap santun kepada semua orang, namun tetap tahu bagaimana memberikan penghormatan protokoler yang tepat kepada tamu, rekan sejawat, atau tokoh masyarakat; e) menghargai otoritas kepemimpinan di sekolah (seperti Kepala Sekolah atau Senior) sebagai bentuk adab sosial yang tinggi; f) Empati dan kasih sayang. Relasi guru dan murid dalam Islam bukan sekadar hubungan profesional, tetapi hubungan kasih sayang antara orang tua dan anak; f) Kebermanfaatan bagi orang lain di lingkungan sosial luar sekolah. Guru yang memiliki kompetensi sosial unggul adalah guru yang memandang profesinya sebagai sarana khidmah (pelayanan) untuk mencetak kemaslahatan publik yang seluas-luasnya (Rukmara et al., 2022).

Kompetensi Profesional Pendidikan Islam

Kerangka kompetensi profesional dalam Islam mengintegrasikan Kekuatan Intelektual (Quwwah al-'Ilmiyyah) dan Kekuatan Praktis (Quwwah al-'Amaliyyah). Seorang guru dianggap profesional jika ia mampu menghadirkan pembelajaran yang benar secara ilmiah, mudah secara metodis, dan relevan secara zaman. Semua ini bermuara pada satu tujuan, yakni menjadi mudaris yang mampu menghantarkan siswa mencapai derajat ulul albab. Guru wajib memiliki kedalaman ilmu yang di atas rata-rata muridnya agar tidak terjadi "Si Buta menuntun Si Buta" (Muhtadin & Lakono, 2021). Hal ini didasarkan dengan Al Qur'an Surat An-Nahl: 43.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."

Dari sudut pandang meneladani Rasulullah S.A.W., Ayat ini memosisikan guru sebagai sumber rujukan primer yang harus valid. Guru tidak hanya menghafal materi, tetapi memahami metodologi, sejarah, dan filosofi dari ilmu yang diajarkannya. Selanjutnya guru juga harus terus memperdalam dan memperluas kompetensi keilmuannya (Muhtadin & Lakono, 2021). Dalam Al Qur'an Surat Thaha ayat 114 :

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum wahyunya disempurnakan kepadamu, dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu.'"

Kalimat "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu" adalah instruksi langsung kepada pendidik untuk tidak pernah merasa puas dengan ilmu yang dimiliki. Mengakui bahwa di atas orang berilmu ada yang Maha Mengetahui. Kesadaran ini mendorong guru untuk terbuka terhadap kritik, saran, dan penemuan sains baru demi peningkatan kualitas pembelajaran atau yang sekarang disebut sebagai pengembangan profesi berkelanjutan. Guru profesional wajib melakukan pemutakhiran pengetahuan secara kontinu (Khakim & Hidayah, 2022). Dalam prinsip *al-muhafadzah bil qadim al-shalih wa al-akhdzhu bil jadid al-ashlah* yang dipegang teguh oleh KH Hasyim Asy'ari dalam pendidikan, mengandung arti: "Memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik." Dalam konteks pesantren dan pendidikan yang beliau rintis, prinsip ini merupakan fondasi penting agar nilai-nilai luhur yang telah teruji oleh waktu tetap terjaga, namun tetap terbuka terhadap inovasi dan perkembangan zaman yang membawa manfaat lebih besar (Supriadi & Sholeha, 2023).

KH Hasyim Asy'ari menekankan bahwa tradisi dan pengetahuan lama yang masih relevan harus dipertahankan, sementara pembaruan serta pengetahuan baru yang lebih baik perlu diadopsi tanpa meninggalkan akar tradisi. Dalam mengembangkan Kekuatan Intelektual (Quwwah al-'Ilmiyyah) dan Kekuatan Praktis (Quwwah al-'Amaliyyah), seorang guru tidak boleh berhenti belajar, harus terus memperbarui literasi melalui bacaan kitab, jurnal ilmiah terbaru, hingga isu-isu kontemporer dalam dunia pendidikan. Selain itu, juga mengembangkan kemampuan teknis mengajar, penggunaan media, dan implementasi nilai-nilai keteladanan (Uswah Hasanah) sebagai bentuk amaliyah. Karena kekuatan praktis dalam Islam yang paling utama adalah amal nyata (Putri et al., 2024).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa profesionalisme guru dalam pendidikan Islam merupakan konsep yang bersifat holistik karena menggabungkan aspek keilmuan, moral, sosial, dan spiritual secara sekaligus. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang membentuk karakter peserta didik melalui perilaku yang ditampilkan dalam keseharian baik dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Adapun konsep kompetensi guru dalam Islam, yakni kafa'ah ilmiyyah, tarbawiyah, dan khuluqiyyah, menunjukkan bahwa seorang guru yang ideal harus memiliki keseimbangan antara penguasaan ilmu, kemampuan mendidik, dan integritas akhlak. Hal ini selaras dengan prinsip *Al-Quwwah* dan *Al-Amanah* yang menegaskan bahwa ilmu harus berjalan bersama dengan amanah moral.

Dalam kompetensi pedagogik, pendidikan Islam menekankan pentingnya menguasai materi dan menyesuaikan metode dengan kondisi peserta didik. Metode seperti keteladanan, kisah, maupun musyawarah bukan hanya teknik mengajar, tetapi juga sebagai bentuk pendidikan yang menanamkan nilai secara bertahap, humanis, dan penuh kasih sayang. Sehingga, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memahami dan membimbing peserta didik secara tepat. Dalam kompetensi kepribadian, diketahui bahwasanya akhlak yang harus dimiliki guru menurut perspektif Islam sangatlah tinggi, sebagaimana diungkapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan Al-Ghazali. Nilai seperti tawadhu', ikhlas, wara', dan istiqomah menunjukkan bahwa guru adalah representasi hidup dari nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kepribadian guru menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter siswa.

Pada kompetensi sosial dalam pendidikan Islam, guru dituntut untuk memiliki kepekaan sosial, empati, dan kemampuan membangun hubungan yang harmonis. Guru tidak hanya berperan di ruang kelas, tetapi juga sebagai agen yang membawa nilai kasih sayang, keadilan, dan kemanfaatan dalam kehidupan sosial. Sementara itu, pada kompetensi profesional, yang menunjukkan bahwa seorang guru telah profesional adalah dilihat dari usahanya dalam mengembangkan keilmuannya secara berkelanjutan, dinamis, adaptif, dan terbuka terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar keislaman. Sehingga, penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ramadani bahwasanya profesionalisme dan kompetensi guru dalam pendidikan Islam adalah integrasi utuh antara ilmu, akhlak, sosial, spiritual yang menjadikan guru bukan hanya sebagai tenaga pendidik tetapi juga pembentuk peradaban melalui keteladanan dan keilmuan (Ramadani et al., 2025).

Transformasi Profesionalisme dan Kompetensi Guru Pendidikan Islam Modern

Transformasi Pendidikan Islam di era modern merupakan peluang strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman. Integrasi teknologi digital khususnya kecerdasan buatan (AI) yang merupakan salah satu bentuk modernisasi, memungkinkan pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan karakteristik generasi digital sekaligus memperkuat pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Meski begitu, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kesiapan pendidik, dukungan infrastruktur, penyesuaian kurikulum, serta komitmen institusi dalam menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan substansi ajaran agama (Hoeruman et al., 2024).

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) turut membawa transformasi terhadap peran dan kompetensi guru. Transformasi ini menuntut guru agar menguasai literasi digital dan keterampilan AI, evaluasi output AI, desain pembelajaran, prompt engineering, *AI coaching* dan pengembangan pembelajaran personalisasi (Rahma et al., 2025). Guru juga perlu berpikir kritis, kreatif, dan adaptif agar

penggunaan AI tetap selaras dengan nilai-nilai pendidikan dan perkembangan karakter peserta didik. AI berfungsi sebagai alat bantu, bukan pengganti guru. AI membantu memperkuat peran guru dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Sugiyanto et al., 2025).

Selain itu, transformasi profesionalisme guru di era digital juga menuntut penguasaan TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) sebagai manifestasi kompetensi pedagogik dan profesional sesuai standar nasional. Guru Pendidikan Islam dituntut tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi untuk memperdalam pemahaman keagamaan secara kontekstual. Dalam perspektif Islam, hal ini memperkuat peran guru sebagai Mu'allim, yakni sosok yang mentransfer ilmu (ta'lim) dengan kecerdasan intelektual tinggi. Dengan menguasai literasi digital, guru dapat menyajikan materi agama melalui media interaktif yang menstimulasi berpikir kritis, sehingga nilai-nilai wahyu tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan substansinya (Abbas et al., 2025).

Relevansi kompetensi guru di era modern digital saat ini menuntut integrasi antara kemampuan teknis dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi serta model berbasis proyek (*Project Based Learning*) dan model berbasis masalah (*Problem Based Learning*) yang inklusif. Guru sebagai "arsitek pengalaman belajar", harus memetakan keberagaman potensi murid demi pendekatan yang secara spiritual selaras dengan konsep Murabbi. Transformasi ini juga memperluas dimensi kompetensi kepribadian dan sosial guru menjadi kepemimpinan pembelajaran yang berbasis pada integritas, kolaborasi, dan etika siber. Sebagai Muaddib dan Uswah Hasanah, guru Pendidikan Islam berperan menjadi kompas moral sekaligus motor penggerak untuk membangun ekosistem digital yang beradab, memastikan bahwa kecanggihan teknologi tetap terkendali oleh etika religius demi membentuk karakter akhlakul karimah generasi muda di era digitalisasi modern

Dengan demikian, interpretasi transformasi profesionalisme dan kompetensi guru dalam pendidikan Islam modern yang telah mengalami perluasan dimensi sebagaimana mengikuti perkembangan teknologi digital dapat dirumuskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Transformasi Profesionalisme dan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Islam Modern

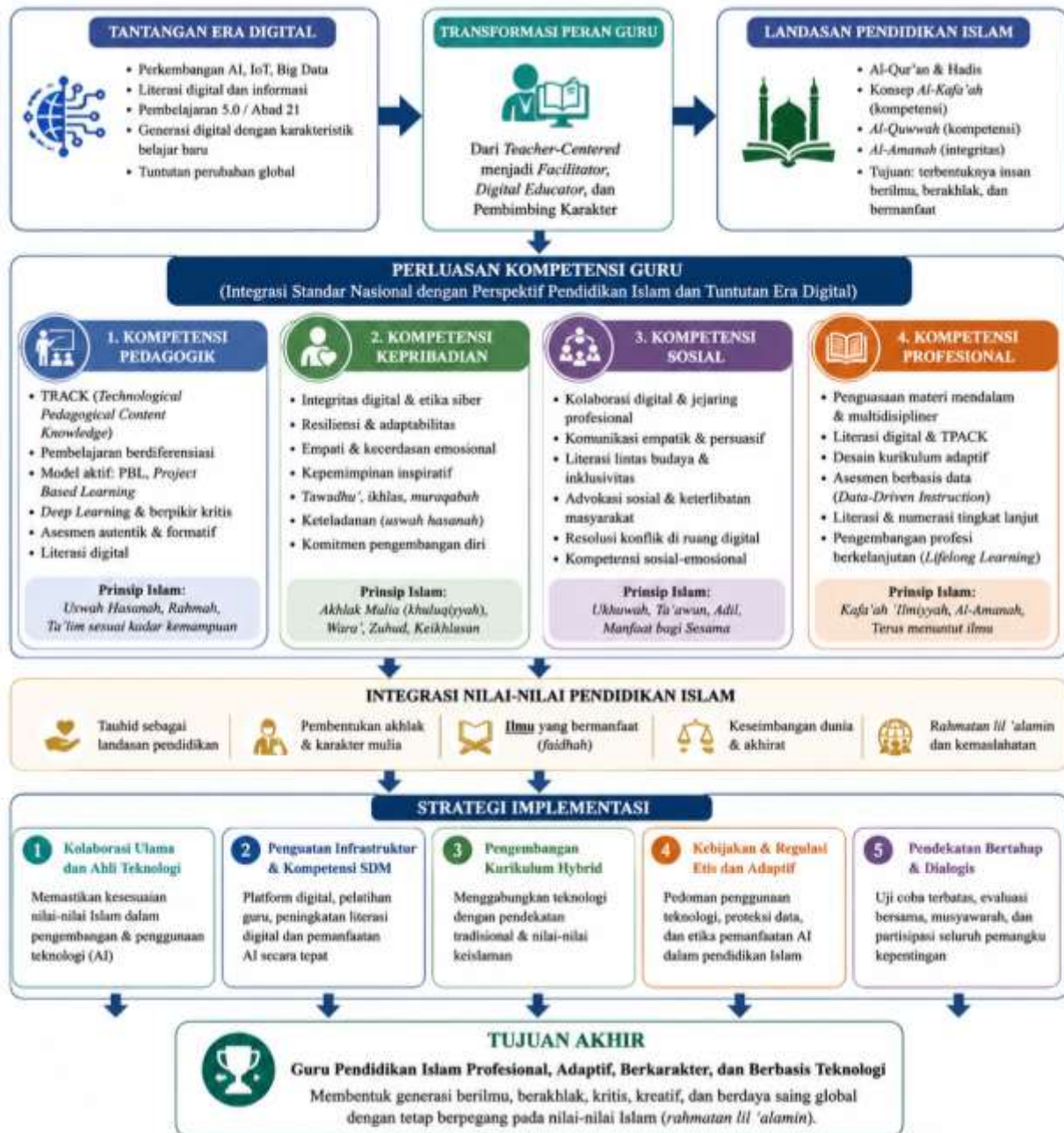
Kompetensi Pedagogik	Kompetensi ini merupakan integrasi antara kemampuan mengelola pembelajaran berbasis teknologi dengan prinsip tarbiyah dalam pendidikan Islam. Guru tidak lagi sekadar penyampai materi, tetapi menjadi arsitek pembelajaran yang mampu menyesuaikan metode dengan karakteristik peserta didik (<i>student-centered learning</i>), menerapkan diferensiasi, serta memanfaatkan TPACK dan literasi digital. Kompetensi ini diperkuat dengan nilai keteladanan (<i>uswah</i>), kasih sayang (<i>rahmah</i>), serta kemampuan menyampaikan ilmu sesuai kadar pemahaman siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga membentuk adab dan fitrah peserta didik.
Kompetensi Kepribadian	Kompetensi ini merupakan fondasi utama profesionalisme guru yang mencerminkan integritas moral, kematangan emosi, dan keteladanan. Dalam konteks modern, hal ini meliputi integritas digital, resiliensi, empati, serta komitmen pengembangan diri berkelanjutan. Perspektif pendidikan Islam memperkuatnya dengan konsep akhlak mulia (<i>khuluqiyah</i>), keikhlasan, muraqabah kepada Allah, serta sikap <i>tawadhu'</i> , sehingga guru berperan sebagai figur teladan (<i>uswah hasanah</i>) yang tidak hanya mengajarkan digitalisasi tetapi juga menjadi contoh hidup bagi peserta didik.
Kompetensi Sosial	Kompetensi ini guru berkembang dari sekadar kemampuan berinteraksi menjadi kemampuan membangun kolaborasi dan jejaring global berbasis digital. Guru

	mampu berkomunikasi secara empatik dengan siswa, orang tua, dan masyarakat, serta berperan sebagai agen perubahan sosial melalui berbagai platform digital. Dalam perspektif Islam, kompetensi ini dilandasi nilai ukhuwah, toleransi, dan kepedulian sosial (ta'awun), di mana guru harus mampu bersikap adil, penuh kasih sayang, serta memberikan manfaat luas bagi lingkungan, sebagaimana prinsip "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain."
Kompetensi Profesional	Kompetensi ini merupakan kemampuan guru dalam penguasaan ilmu secara mendalam, adaptif, dan berkelanjutan, yang mencakup literasi digital, riset, pengembangan kurikulum, serta pengambilan keputusan berbasis data. Guru modern dituntut menjadi lifelong learner yang mampu mengaitkan ilmu pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata. Kompetensi ini diselaraskan dengan konsep kafa'ah 'ilmiyyah (kedalaman ilmu) dan amanah, di mana guru harus memiliki otoritas keilmuan yang valid, terus mengembangkan pengetahuan, serta mengamalkan ilmunya untuk membimbing peserta didik menuju insan yang berilmu dan berakhlak.

(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2026)

Adapun keberhasilan transformasi ini bertumpu pada lima strategi utama, yakni: (1) kolaborasi antara ahli teknologi dan ulama untuk memastikan kesesuaian nilai-nilai Islam dalam sistem AI. Contohnya pembentukan tim lintas disiplin yang terdiri dari pakar teknologi informasi, ahli pendidikan, dan ulama dalam rangka pengembangan sistem AI terkait pembelajaran Al-Qur'an atau Fiqih, yang terlebih dahulu melalui proses review syariah oleh ulama agar tidak terjadi distorsi makna, serta penyesuaian konten agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. (2) penguatan infrastruktur dan kompetensi SDM sebagai fondasi pelaksanaan. Seperti mengembangkan platform e-learning di sekolah atau pesantren, mengadakan pelatihan guru terkait cara menggunakan AI sebagai alat bantu koreksi, penyusunan materi ajar, atau analisis perkembangan belajar siswa berbasis data, (3) pengembangan kurikulum *hybrid* yang menggabungkan teknologi dengan pendekatan tradisional, (4) penyusunan kebijakan dan regulasi yang etis dan adaptif. Seperti membuat pedoman penggunaan teknologi digital dalam pendidikan yang disusun oleh lembaga pendidikan, kementerian, atau organisasi keagamaan. Contohnya seperti aturan tentang batasan penggunaan AI dalam menjawab persoalan hukum agama agar tetap merujuk pada sumber utama Islam dan ulama, serta membuat kebijakan perlindungan data santri dalam sistem digital, (5) pendekatan bertahap dan dialogis mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, orangtua, hingga masyarakat guna membangun kepercayaan dan penerimaan masyarakat. Contohnya melakukan uji coba terbatas terkait penggunaan AI di satu kelas terlebih dahulu, kemudian dilakukan evaluasi bersama melalui diskusi atau forum musyawarah sebelum diterapkan secara lebih luas. Dengan implementasi yang terencana dan partisipatif, perkembangan teknologi seperti AI tidak akan menggantikan peran guru dalam pendidikan agama, tetapi menjadi mitra yang memperkuat misi spiritual dan intelektual Islam di era modern (Ramadhani & Aripin, 2025).

Berdasarkan literatur tersebut, transformasi profesionalisme dan kompetensi guru pendidikan Islam modern dapat dipahami sebagai proses integratif yang melibatkan perkembangan teknologi digital, perluasan kompetensi guru, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, serta strategi implementasi yang adaptif. Berikut merupakan bagan kerangka konseptual transformasi profesionalisme dan kompetensi guru pendidikan Islam modern:



Gambar 2. Kerangka Konseptual Transformasi Profesionalisme dan Kompetensi Guru Pendidikan Islam Modern
(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2026)

KESIMPULAN

Transformasi profesionalisme dan kompetensi guru pendidikan Islam di era modern merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari, sekaligus menjadi peluang strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Integrasi teknologi khususnya kecerdasan buatan, telah menggeser peran guru menjadi

fasilitator dan arsitek pengalaman belajar yang adaptif dan personal. Meskipun demikian, teknologi tetap bersifat instrumental, sehingga keberhasilan transformasi ini sangat ditentukan oleh kesiapan guru, dukungan sistem pendidikan, serta kemampuan menjaga keseimbangan antara inovasi digital dan nilai-nilai spiritual Islam. Transformasi ini menuntut penguatan kompetensi guru melalui penguasaan TPACK, literasi digital, serta kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Dalam perspektif pendidikan Islam, peran guru mencakup aspek kognitif (mu'allim), pembinaan karakter (murabbi), penanaman adab (muaddib), dan keteladanan (uswah hasanah) yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga kokoh dalam nilai-nilai akhlak dan keimanan. Integrasi teknologi dalam pembelajaran harus diarahkan untuk memperkuat dimensi intelektual sekaligus spiritual peserta didik, sehingga nilai-nilai ajaran Islam tetap kontekstual dan mampu menjawab tantangan era modern.

Keberhasilan transformasi profesionalisme guru pendidikan Islam bertumpu pada berbagai sinergi, yakni penguatan infrastruktur, pengembangan kurikulum *hybrid*, kebijakan yang adaptif dan etis, serta kolaborasi antara pakar teknologi dan ulama. Keempat kompetensi guru (pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional) pada era modern merupakan satu kesatuan yang saling terintegrasi. Keempat kompetensi utama guru mengalami perluasan makna yang selaras dengan perkembangan teknologi digital di era modern tanpa meninggalkan landasan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, guru tidak tergantikan oleh teknologi, melainkan justru semakin strategis sebagai pengarah, penjaga nilai, dan pembentuk karakter generasi yang berilmu, berakhlak, dan mampu beradaptasi secara bijak di era modern. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat studi kepustakaan yang belum mengkaji implementasi dan kondisi empiris di lembaga pendidikan Islam tertentu secara langsung terkait transformasi profesionalisme dan kompetensi guru pendidikan Islam modern. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan untuk melakukan kajian empiris pada berbagai lembaga pendidikan Islam di daerah yang berbeda guna mengetahui efektifitas penerapan kompetensi guru berbasis teknologi digital dan AI, serta tantangan implementasinya dalam praktik pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. Z. B., & Supi'ah. (2025). Integrasi Teknologi Digital Dalam Pengembangan Sumber Belajar PAI yang Kontekstual dan Relevan. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 391-402.
- Andyani, I., Sari, S., Ninis., & Maesaroh, T. (2025). Transformasi Peran Guru Profesional Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan di Era Globalisasi. *Jurnal Serumpun Mengajar*, 2(2), 134-136.
- Angelina, P., R., Kartadinata, S., & Budiman, N. (2021). "Kompetensi Pedagogik Guru di Era Disrupsi Pendidikan dalam Pandangan Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, 2(2). <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.4863>
- Asy'ari, H. (2020). *Pendidikan Akhlaq untuk Pengajar dan Pelajar (Terjemah Kitab: Adabul Alim wal Muta'alim)*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Febriana, Rina. (2019). *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, N., F., P., & Aprison, W. (2024). Kompetensi Kepribadian Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul Alim Wa Muata'alim dan Relevansinya Dengan UU Nomor 14 Tahun 2005. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 42988-42999. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/23379>

- Hidayat, M., A., Agustin, D. T., Hana, N., Ramadhani, R., Pratiwi, D. A., & Aslamiah. (2025). Keunggulan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pendekatan Deep Learning di SDN Sungai Besar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.30525>
- Hoeruman, M. R., Kuswanto, R. T., Subha, R., Dewi, A. F., & Khoirunnisa, K. (2024). Transformasi Pendidikan Agama Islam Menuju Era Digital dan Artificial Intelligence. *Muaddib : Islamic Education Journal*, 7(2), 72-83. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i2.28200>
- Iflaha, Nurul. (2025). Transformasi Kompetensi Guru dalam Era Artificial Intelligence Generatif. *Sirajuddin: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v5i1>
- Inanna & Rahmatullah. (2023). *Profesionalisme Guru*. Sukoharjo: Tahta Media Group.
- Irma, I. (2025). Transformasi Pendidikan Melalui Media Pembelajaran Berbasis Teknologi. *TEKNOS: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 3(1), 57–65. <https://doi.org/10.59638/teknos.v3i1.521>
- Khakim, A. R., & Hidayah, N. (2022). Tahapan Mendidik Anak Menurut Ali bin Abi Thalib dan Relevansinya di Era Modern. *Journal of Education and Management Studies*, 5(2), 14-21. <https://doi.org/10.32764/joems.v6i4.993>
- Mahmudi, M. A., Syafrudin., Jumahir., Haluti, F., Safingah, K., Ilham., Syukur, T. A., Inayati, I. N., & Sudirman. (2024). *Pengantar Pendidikan Agama Islam*. Padang: CV Hei Publishing Indonesia.
- Manik, W., Jannah, M., & Lubis, H. F. A. N. (2024). Tuntutan Kompetensi Guru Abad Ke-21. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8(12), 247-256. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/6825>
- Muhtadin & Lakono. (2021). Analisis Kompetensi Guru dalam Perspektif Islam dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.52166/talim.v6i1.3801>
- Muhtaram, M., Haslin, M. I. N., & Nur, M. (2025) . Peningkatan Kompetensi Digital Guru PAI melalui Pemanfaatan Tools Artificial Intelligence. *Tomacca: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 20-26.
- Musbaing, M. (2024). Kompetensi Guru PAI di Abad 21: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 13(2), 315–324. Retrieved from <https://p3i.my.id/index.php/refleksi/article/view/369>
- Prasetyaningtyas, H., Basuki, R. R., Zulaikha, S., & Takdir, M. (2025). Profesionalisme Guru dalam Integrasi Teknologi: Pilar Penguatan Mutu Pendidikan dalam Sistem Manajemen Pendidikan Nasional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5467-5473. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1440>
- Puspa, N., T., & Aripin, A. (2025). Tantangan dan Solusi Pendidikan Islam di Era Digital: Menjaga Nilai Religius di Tengah Arus Modernisasi. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(6), 164-172. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i6.1572>
- Putri, R. A. (2023). Pengaruh Teknologi dalam Perubahan Pembelajaran di Era Digital. *Journal of Computers and Digital Business*, 2(3), 105–111. <https://doi.org/10.56427/jcbd.v2i3.233>.
- Rahma, I. D., Rahmadania, R., Ningrum, T. R. S., Edwar, Y., Oktara, Y. R., Hidayat, T., & Rifa'i (2025). Transformasi Peran Guru Di Era Kecerdasan Buatan: Dari Pengajar Menjadi Fasilitator Digital. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4 (2), 6198-6203. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1566>

- Ramadani, K., Hidayah, N., & Wahid, A. (2025). Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Integrasi Kompetensi dan Nilai Keislaman. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5 (2), 123-133. <https://doi.org/10.51700/attadbir.v5i2.1057>
- Ramadhani, A. & Aripin, S. (2025). Tantangan dan Solusi Pendidikan Islam di Era Revolusi Digital dan Kecerdasan Buatan Artificial Intelligence (AI). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3 (4), 105-111. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17543050>
- Rizqi, A. I., Lutfiana, R. F., & Nanda, H. I. (2025). Literasi Digital Guru di Era Kurikulum Merdeka. *Mandala Widya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.71094/mandalawidya.v1i2.92>
- Rukmara, D., Wahyudin, U. R., & Mustofa, T. (2022). Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Pendidikan Islam. *Peteka: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 5(3). <https://doi.org/10.31604/ptk.v5i3.403-412>
- Sari, D., Hasanah, M., & Faisal, A. (2025). Urgensi Penguasaan Literasi Digital Bagi Guru dan Calon Guru Sekolah Dasar dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran di Abad 21. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4). <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1917>
- Siahaan, A., & Hidayat. R. (2017). *Konsep-Konsep Keguruan dalam Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI.
- Sitompul. (2022). Kompetensi Guru dalam Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13953-1396.
- Sofiana, A., Lubis, E., Agustina, K., & Fajriyah, R. (2025). Kurikulum Merdeka dan Literasi Digital: Evaluasi Infrastruktur dan Sumber Daya Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(11), 181-186. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11984>
- Sugiyanto., Lisnawati, A., Bagavadgitha, A., Shopatunnisa, N., & Rahmawati, T. N. (2025). Transformasi Peran Pendidik di Era Digital. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 5(2), 57–63. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v5i2.3238>